

Ukuran Perusahaan Dan Tata Kelola Dalam Mengungkapkan Modal Intelektual

Henny Wirianata¹, Amin Wijoyo², Liana Susanto³, dan Viriany⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara^{1,2,3,4}

Email Address:

hennyw@fe.untar.ac.id

Abstract: *The research data processed is from the 2016 – 2018 financial report for the manufacturing industry registered in IDX. Sample data were taken purposive random sampling. Data processing and analysis with data panel regression using the Eviews 10 program. From the results of the data found that significantly the size of the company and GCG has an influence over the disclosure of intellectual capital. The company's size variable indicates it has a positively significant influence. Meanwhile, of the five components of GCG tested, only the size of the board of directors partially positively influenced the level of disclosure about intellectual capital. Other GCG variables, namely independent commissioners, audit committees, and institutional ownership, have no significant influence.*

Key words: *Company Size, GCG, Intellectual Capital Disclosure.*

Abstrak: Data penelitian yang diolah adalah dari laporan keuangan tahun 2016 – 2018 untuk industri manufaktur terdaftar di BEI. Sampel data diambil secara *purposive random sampling*. Olah data dan analisis dengan regresi data panel menggunakan program *Eviews 10*. Dari hasil olah data ditemukan bahwa secara signifikan ukuran perusahaan dan GCG memiliki pengaruh atas pengungkapan tentang modal intelektual. Variabel ukuran perusahaan menunjukkan memiliki pengaruh signifikan secara positif. Sementara, dari lima komponen GCG yang diuji, hanya ukuran dewan direksi yang secara parsial signifikan memberikan pengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan tentang modal intelektual. Variabel GCG lainnya yaitu komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, GCG, Pengungkapan Modal Intelektual.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya teknologi dan informasi menuntut perusahaan untuk dapat memberikan informasi, baik kuantitatif maupun kualitatif. Informasi kualitatif seperti pengungkapan-pengungkapan dapat menjadi sinyal yang baik bagi pemakai laporan keuangan bahwa ada keterbukaan informasi dari perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan yang disusun dengan berpedoman pada standar akuntansi belum dapat memberikan informasi mengenai *intangible asset* yang dimiliki perusahaan secara memadai. (Anggraini, 2013) mengungkapkan bahwa fokus perusahaan

mengalami perubahan dari mengoptimalkan pemakaian aset berwujud menjadi pemanfaatan aset tidak berwujud seperti pemanfaatan pengetahuan, dimana hal ini disebut sebagai modal intelektual. Perubahan ini menjadikan *knowledge based assets* merupakan elemen penting yang seharusnya dimasukkan dalam penyajian laporan keuangan dan bukan hanya aset fisik (Isnalita, 2018).

Tren pada dunia bisnis saat ini tidak lagi memprioritaskan aset konvensional tetapi beralih memprioritaskan aset *knowledge based*. Pada sistem akuntansi konvensional, modal intelektual dapat dikategorikan sebagai aset tidak berwujud, tetapi modal intelektual tidak dapat disajikan dalam neraca karena tidak mempunyai dasar pengukuran nilai keuangan yang memadai. Oleh karena itu, modal intelektual dilaporkan secara *off-balance sheet* dalam bentuk pengungkapan-pengungkapan (Kieso, *et al*, 2018).

Telah banyak dilakukan penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual serta hal-hal yang mempengaruhinya sehingga dapat mengurangi kesenjangan informasi dari yang tersajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang disajikan dengan lebih baik dan didukung dengan sistem pengungkapan yang memadai perlu dikembangkan untuk dapat memberikan pengungkapan informasi yang berkualitas tinggi dan dapat dipakai dalam pengambilan keputusan dan keuangan (Rahman dan Hasan, 2019).

Perubahan pada tren bisnis menjadikan modal intelektual (*knowledge based*) memiliki peran penting dalam proses pembentukan citra atau nilai perusahaan (Rahman, *et al*, 2019). Setiap perusahaan memiliki modal intelektual dengan kekhasan dan keunikan tersendiri. Dengan memanfaatkan modal intelektual yang dimilikinya, perusahaan akan dapat berinovasi sehingga akan memiliki keunggulan yang berdaya saing tinggi. Hal ini akan menjadi menjadi nilai tambah perusahaan yang membedakannya dari perusahaan lain.

Pengukuran akan bervariasi dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti: pengalaman dan persepsi manajemen atas pentingnya modal intelektual, model bisnis perusahaan, sektor industri, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan faktor-faktor lain (Užienė & Stankutė, 2015). Pengungkapan modal intelektual juga dapat dipengaruhi oleh keberadaan mekanisme tata kelola yang baik (Rezki, 2018).

Ukuran perusahaan secara umum dapat diproksikan dengan jumlah aset suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan menunjukkan kian besar pula ketertarikan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan dituntut untuk dapat memberikan pengungkapan informasi yang lengkap untuk mengurangi kesenjangan informasi antara pihak perusahaan dengan *stakeholders*. Laporan keuangan hanya mengajikan keberadaan aset fisik/aset keuangan perusahaan tetapi tidak dapat melaporkan modal intelektual. Adanya pengungkapan sukarela tentang modal intelektual akan menurunkan biaya agensi terkait dengan hubungan diantara pemilik dan agen. Utomo dan Chariri (2015) menemukan bahwa ukuran suatu perusahaan memberikan pengaruh secara positif sehingga semakin besar suatu perusahaan, makin tinggi pula tingkat pengungkapan tentang modal intelektual.

GCG atau tata kelola dapat dilihat dari ukuran dewan direksi, besarnya proporsi atau persentase komisaris independen, keberadaan komite audit, pemegang saham institusi. Dalam teori agensi disebutkan bahwa pemilik perusahaan mengharapkan manajemen (agen) melakukan pengambilan keputusan yang akan menguntungkan pemilik, namun umumnya yang terjadi adalah tindakan dan keputusan agen tidak sesuai dengan keinginan pemilik bahkan bertindak untuk kepentingan sendiri. Keberadaan tata kelola

dalam perusahaan dapat menjadi alat pengendalian atas tindakan manajemen sehingga keputusan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan akan dapat memenuhi apa yang diinginkan pemilik (*principal*).

Dewan direksi memiliki wewenang dalam membuat kebijakan sebagai bentuk pengawasan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan oleh pihak manajemen. Oleh sebab itu, keberadaan dewan direksi dapat mempengaruhi pengungkapan informasi dari manajemen. (Rahman, *et al*, 2019) melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan tentang modal intelektual secara signifikan. Semakin besar ukuran dewan direksi akan mengurangi kesenjangan informasi antara dewan direksi dengan para pemegang saham.

Komisaris independen di dalam suatu perusahaan dipercaya untuk melengkapi pengawasan yang dilakukan dewan direksi terhadap pihak manajemen. Dengan adanya komisaris independen dari luar perusahaan dapat menurunkan biaya agensi. Penelitian (Muryanti dan Subowo, 2017) menemukan keberadaan komisaris independen yang berpengaruh secara positif atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual.

POJK nomor 55 tahun 2015 mengatur tentang keberadaan komite audit dalam perusahaan. Tugas dari komite audit diantaranya adalah untuk melakukan peninjauan dan juga memberi pendapat kepada Dewan Komisaris terkait dengan pelaporan keuangan serta manajemen perusahaan. Dengan demikian, komite audit mampu untuk mempengaruhi tingkat pengungkapan perusahaan tentang modal intelektual. Hal ini dibuktikan oleh (Rezki, 2018) yang penelitiannya memperoleh hasil bahwa komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tentang modal intelektual.

Kepemilikan institusional mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan mekanisme tata kelola yang baik di perusahaan. Kepemilikan institusional dipercaya mempunyai kredibilitas dan kemampuan dalam mengawasi pihak manajemen perusahaan secara lebih efektif karena berkaitan dengan hak mereka sebagai pemegang saham. Dengan demikian, kepemilikan institusional akan memanfaatkan kepentingan mereka untuk menjamin agar pelaporan keuangan dan pengungkapan yang disajikan oleh pihak manajemen akan membawa keuntungan baginya. Perusahaan yang kepemilikan institusionalnya besar akan mendorong adanya pemantauan yang semakin besar terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan secara transparan (Muryanti dan Subowo, 2017). Menurut Helmiatin (2015), modal intelektual merupakan hal yang sangat penting dan dapat mempengaruhi daya saing serta kinerja perusahaan, tetapi sayangnya modal intelektual ini belum terlalu diperhatikan oleh manajemen perusahaan.

Penelitian yang menguji mengenai faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengungkapan tentang modal intelektual menarik untuk dilakukan karena belum adanya standar atau metode yang baku dan belum bersifat mandatory (Rezki, 2018). Pengungkapan tentang modal intelektual termasuk pengungkapan yang bersifat tidak wajib atau sukarela. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk menganalisis hal-hal apa saja yang mendorong perusahaan manufaktur di BEI pada rentang waktu 2016 sampai dengan 2018 dalam mengungkapkan tentang modal intelektual. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih memberdayakan modal intelektual yang dimilikinya sehingga mampu melakukan diferensiasi produk dan nantinya akan meningkatkan nilai kompetitif perusahaan di tingkat global (Rezki, 2018).

KAJIAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*). Teori ini menjelaskan kaitan diantara pemilik suatu perusahaan dan manajemen. Namun, kaitan tersebut menimbulkan problem agensi karena adanya perbedaan preferensi antara pemilik dan manajemen. Dalam teori agensi, ada mekanisme dimana tata kelola yang baik dan pengungkapan sukarela oleh manajemen dapat menghindari terjadinya kesenjangan informasi (*asymmetri information*), sehingga dapat mengurangi problem agensi dan biaya agensi antara pemilik dan manajemen juga antara perusahaan dengan investor.

Pengungkapan modal intelektual merupakan bagian dari pengungkapan sukarela. Semakin tinggi tingkat pengungkapan tentang modal intelektual mampu mengurangi biaya agensi karena kesenjangan jumlah informasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan dapat diminimalkan (Widiatmoko dan Indarti, 2017).

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*). Freeman (1984) menjelaskan bahwa setiap orang di luar atau di dalam perusahaan dapat dipengaruhi oleh apa yang terjadi di perusahaan. Gambaran kondisi perusahaan perlu dipertimbangkan agar perusahaan dapat terus ada dalam jangka panjang

Laporan keuangan konvensional berfokus pada pemberian informasi terkait keuangan perusahaan yang mengandalkan *resources based competitiveness*. Diperlukan adanya perubahan paradigma dimana laporan perusahaan juga memberikan informasi *knowledge based competitiveness* (Wahyuni dan Rasmini, 2016).

Pengungkapan yang dilakukan manajemen dapat menjadi cara untuk mempertahankan hubungan baik antara pihak perusahaan dengan pihak pemangku kepentingan (Isnalita, 2018). Pengungkapan modal intelektual berguna untuk membantu para pemangku kepentingan untuk memahami kondisi perusahaan secara keseluruhan yang tidak hanya berdasarkan informasi dari laporan keuangan.

Pengungkapan Modal Intelektual (*Intellectual Capital Disclosures*). Menurut Stewart (1997), modal intelektual digambarkan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan intelektual manusia, seperti memiliki pengetahuan, tingkat informasi, properti intelektual, dan pengalaman, yang umumnya digunakan untuk menghasilkan kekayaan. Dengan demikian, modal intelektual dapat digambarkan sebagai gabungan antara pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi *soft skill* perusahaan untuk berkompetitif di dunia usaha.

Modal intelektual termasuk aset perusahaan yang tidak berwujud namun tidak memiliki pedoman pengukuran dan pelaporan keuangan yang memadai (Bruggen *at al*, 2009). Meskipun modal intelektual tidak dapat disajikan di laporan keuangan perusahaan, namun para pemangku kepentingan perlu mengetahui keberadaan modal intelektual karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan (Bidaki dan Hejazi, 2014).

Pengungkapan modal intelektual memiliki pengaruh baik untuk internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat digunakan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan yang lebih baik (Sveiby, 1998). Manajemen dapat memanfaatkan pengungkapan modal intelektual untuk membentuk nilai positif perusahaan di pasar, yaitu di mata kreditor dan investor.

Modal intelektual dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Pengukuran secara kuantitatif terbatas pada definisi sempit yang ada dalam akuntansi konvensional (Beattie

dan Thomson, 2007). (Sveiby, 2010) menjelaskan pengukuran modal intelektual secara kualitatif bukan dari nilai keuangan tetapi dengan menggunakan *Scorecard Method* dan *content analysis*. Pengukuran modal intelektual dengan *content analysis* dilakukan dengan melakukan observasi narasi pada laporan perusahaan, yaitu dengan melihat apakah suatu item yang diukur dijelaskan secara visual dalam laporan tersebut.

(Bontis, 1998) mengemukakan pengungkapan modal intelektual menggunakan *content analysis* yang dikategorikan sebagai tiga kelompok yaitu *human capital* (modal sumber daya manusia), *structural capital* (modal struktural), dan *customer capital* (modal pelanggan). Hal yang sama dikemukakan oleh (Jelčić, 2007). Sementara, (Bruggen *et al.*, 2009) mengelompokkan modal intelektual menjadi empat, yaitu *general terms* (pengetahuan tentang istilah2 umum), *human capital* (modal sumber daya manusia), *structural capital* (modal struktural), dan *relational capital* (modal hubungan). Berbagai pengelompokan tersebut memiliki tiga kelompok, yaitu *human capital* (modal sumber daya manusia), *structural capital* (modal struktural), dan *relational capital* (modal hubungan).

Human capital dalam berkaitan erat dengan sumber daya manusia. *Human capital* didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan, kompetensi, sikap, keterampilan, kemampuan, kualitas, dan hubungan yang melekat pada karyawan (Rezki, 2018) (Anggraini, 2013). Komponen modal intelektual ini tidak mudah untuk diukur tetapi merupakan *intangible assets* perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengembangan dan inovasi bagi kemajuan perusahaan.

Structural capital menggambarkan infrastruktur intelektual yang dimiliki perusahaan baik yang dikembangkan sendiri secara internal maupun dibeli oleh perusahaan (Anggraini, 2013). (Rezki, 2018) menjabarkan modal struktural perusahaan dapat berupa sistem dalam operasional perusahaan, *organization culture*, alur proses produksi, nilai-nilai atau filosofi dari manajemen, dan properti intelektual. *Structural capital* merupakan modal intelektual yang mendukung kegiatan operasional perusahaan agar dapat beroperasi dengan lebih efisien, efektif, produktif dan inovatif. Perusahaan yang memiliki *human capital* dengan tingkat intelektualitas tinggi tidak akan efisien dalam kinerja jika *structural capital* yang ada tidak memadai.

Relational capital menggambarkan pihak eksternal yang mempunyai hubungan dengan perusahaan, seperti pemerintah, pemasok, pelanggan, kreditur, dan jaringan hubungan lainnya, seperti jaringan distribusi (Rezki, 2018). Pengukuran *relational capital* memiliki tingkat pengukuran pengungkapan yang paling sulit dibandingkan *human capital* dan *structural capital* (Bontis, 1998). Kondisi eksternal seperti kondisi pasar dan perubahan pada lingkungan dunia usaha akan mempengaruhi pengukuran *relational capital*.

Ukuran Perusahaan (*Company Size*). Semakin besar suatu usaha cenderung meningkatkan konflik kepentingan dan problem agensi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan sehingga perusahaan harus menanggung biaya agensi yang tinggi (Isnalita, 2018). Hal ini dikarenakan semakin banyak informasi yang hendak didapatkan para pemangku kepentingan.

Ukuran suatu perusahaan dapat diukur melalui jumlah aset yang dikelola perusahaan dalam operasionalnya. Laporan keuangan entitas dapat memberikan informasi keuangan yang menunjukkan besarnya aset fisik perusahaan, namun tidak cukup lengkap dalam

memberikan informasi non keuangan. Pengungkapan modal intelektual menjadi cara mengurangi kesenjangan informasi dengan para pemangku kepentingan. Dalam teori agensi, kondisi ini akan membantu dalam mengurangi biaya agensi.

Perusahaan besar juga berkepentingan dalam menjaga reputasi perusahaan. Oleh sebab itu entitas diharapkan menyajikan informasi berkualitas. Dengan demikian, tingkat pengungkapan tentang modal intelektual perusahaan akan makin tinggi dengan semakin besarnya ukuran suatu perusahaan.

Tata Kelola (*Corporate Governance*). (OECD, 2015) menjelaskan *corporate governance* atau tata kelola sebagai suatu perangkat hubungan antara pihak manajemen perusahaan, pimpinan perusahaan (*board*), dan para pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola yang efektif memerlukan adanya kerangka ketetapan-ketetapan dan institusional yang dapat memastikan perusahaan memberikan pengungkapan yang tepat waktu dan akurat, yaitu tentang kondisi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan.

(Wibowo, 2010) menjelaskan komponen tata kelola yang dikatakan baik dalam perusahaan terlihat dari Laporan Keuangan yang disusun perusahaan, adanya Rapat Umum Pemegang Saham, adanya Dewan Komisaris, Direksi, dan Komisaris Independen. Sampai saat ini belum ada definisi pasti atas model tata kelola yang baik. Namun, komponen utama dalam tata kelola perusahaan haruslah mencakup struktur *board structure*, *key executives/management board*, dan didukung dengan adanya sistem pengawasan yang dilakukan oleh *internal auditor* (OECD, 2015). Tata kelola yang akan dianalisis dalam kajian penelitian ini adalah ukuran dewan direksi, ukuran dari komisaris independen, komite audit yang mencakup ukuran dan jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit, dan adanya kepemilikan institusional.

Faktor Pengungkapan Modal Intelektual. Menurut (Ousama *et al.*, 2012) semakin besar ukuran dari suatu perusahaan mendorong permintaan akan pengungkapan informasi dari perusahaan menjadi lebih besar. Besarnya sebuah perusahaan maka akan semakin mendorong terjadi konflik antara perusahaan dengan pemilik modal dimana hal ini berkaitan dengan teori agensi. Dengan adanya hal ini maka perusahaan akan dengan secara sukarela mengungkapkan lebih banyak informasi, termasuk di dalamnya adalah informasi mengenai modal intelektual.

(Rahman *et al.*, 2019) dan (Isnailita, 2018) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan tentang modal intelektual. Hal ini juga ditemukan oleh (Kateb, 2014) dan (Rezki, 2018). Sebaliknya, (Dey dan Faruq, 2019) mendapatkan bahwa ukuran suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh pada tingkat pengungkapan tentang modal intelektual.

Dewan direksi menentukan kebijakan untuk alat pengawasan bagi manajemen. Kebijakan yang diambil oleh dewan direksi untuk meyakinkan bahwa ada transparansi informasi dari pihak manajemen (Rahman, 2017). Dengan demikian, keberadaan dewan direksi dapat memberikan dampak positif atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual perusahaan.

Penelitian (Subaida, 2019) memperoleh hasil bahwa jumlah/ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan tentang modal intelektual. Berbeda dengan penelitian ini, hasil dari penelitian (Rahman *et al.*, 2019), (Dey dan Faruq, 2019)

dan (Gan *et al.*, 2013) menyimpulkan bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan tentang modal intelektual.

Komisaris independen memiliki tanggung jawab menjamin adanya tata kelola yang dijalankan dengan baik dalam perusahaan. Keberadaan dari komisaris independen dianggap dapat memperbaiki kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan tersebut (Rezki, 2018). Hasil penelitian lain menyebutkan komisaris independen berhubungan erat dengan pengaruh keberadaan dewan direksi atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual.

Hasil penelitian (Dey dan Faruq, 2019), (Muryanti dan Subowo, 2017) serta (Wahyuni dan Rasmini, 2016) menyimpulkan bahwa ukuran komisaris independen mempunyai pengaruh positif pada tingkat pengungkapan tentang modal intelektual, sedangkan penelitian dari (Rezki, 2018), (Rahman *et al.*, 2019), serta (Isnalita, 2018) memperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh dari ukuran komisaris independen atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual.

Keberadaan Komite Audit terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan yang lebih handal dan lebih berkualitas serta berkaitan pula dengan pengungkapan. Dengan semakin besarnya ukuran/jumlah anggota komite audit diharapkan hal ini akan membuat pengendalian internal menjadi lebih mudah dilakukan dimana selanjutnya akan berdampak pula pada kualitas dari pengungkapan modal intelektual (Rezki, 2018).

(Gan *et al.*, 2013) dan (Rezki, 2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ukuran dari komite audit berdampak positif pada tingkat pengungkapan tentang modal intelektual, sedangkan (Isnalita, 2018) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan tentang modal intelektual tidak dipengaruhi dari ukuran/jumlah anggota dari komite audit.

Berdasarkan Peraturan OJK No 55/2015 komite audit harus mengadakan rapat minimal 1 kali dalam jangka waktu 3 bulan yang dihadiri paling sedikit oleh lebih dari setengah jumlah anggota komite audit. Menurut (Li *et al.*, 2012), komite audit dapat mengadakan rapat yang sangat berperan dalam meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Pengawasan terhadap laporan keuangan akan meningkat dengan adanya komite audit.

Penelitian (Wahyuni dan Rasmini, 2016) menemukan bahwa rapat yang diadakan komite audit dapat berdampak positif atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual, sedangkan hasil penelitian (Gan *et al.*, 2013) dan (Nurlis, 2017), serta (Hindun, 2018) menunjukkan bahwa rapat yang diadakan komite audit tidak memberi pengaruh atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual.

Menurut (Muryanti dan Subowo, 2017), jika kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan tinggi, maka menyebabkan peningkatan dari pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. (Aisyah dan Sudarno, 2014) berpendapat dengan tingginya persentase saham dari kepemilikan institusional, akan semakin besar keinginan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual dengan tujuan untuk memberikan sinyal positif kepada pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian (Muryanti dan Subowo, 2017) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berdampak positif terhadap tingkat pengungkapan tentang modal intelektual. Hasil berlainan ditemukan oleh (Rahman *et al.*, 2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memberi pengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan tentang modal intelektual. Kemudian, (Nurlis, 2017), dan (Aisyah dan Sudarno, 2014)

menemukan tingkat pengungkapan intelektual tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis. Gambar 1 menjelaskan kerangka pemikiran dalam penelitian dengan hipotesis berikut:

Ha₁ : Ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki pengaruh positif pada pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosures/ICDX*)

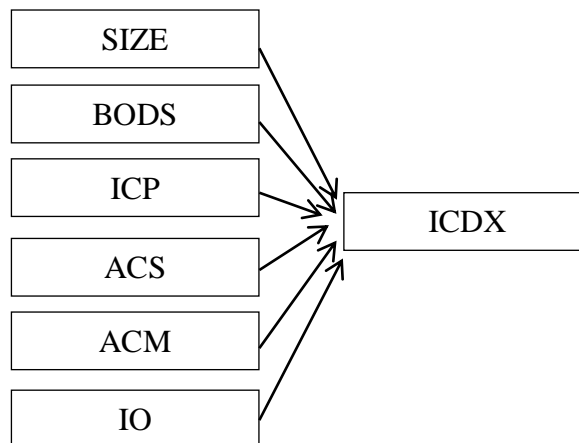
Ha₂ : Ukuran dewan direksi (*board of director size/BODS*) memiliki pengaruh positif pada ICDX

Ha₃ : Ukuran komisaris independen (*Independence Commissioner Percentage/ICP*) memiliki pengaruh positif pada ICDX

Ha₄ : Ukuran komite audit (*Audit Committee Size/ACS*) memiliki pengaruh positif pada ICDX

Ha₅ : Rapat komite audit (*Audit Committee Meeting/ACM*) memiliki pengaruh positif pada ICDX

Ha₆ : Kepemilikan institusional (*Institutional Ownership/IO*) memiliki pengaruh positif pada ICDX



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODELOGI

Populasi dan Teknik Pemilihan Sampel. Industri manufaktur di BEI untuk tahun 2016 sampai 2018 merupakan populasi penelitian ini. Data yang menjadi sampel dipilih dengan beberapa ketentuan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI pada tahun 2016-2018, menyampaikan Laporan Keuangan selama tahun 2016-2018, tidak mengalami kerugian di salah satu periode penelitian, dan memiliki semua informasi yang diperlukan untuk penelitian. Data penelitian berupa data sekunder diambil dari laporan historis perusahaan yang dipublikasikan BEI.

Identifikasi dan Pengukuran Variabel. Ringkasan operasionalisasi variabel ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Operasionalisasi Variabel

Variabel	Ukuran	Sumber	Skala
SIZE (X ₁)	Ln Total Asset	Rahman, <i>et al</i> (2019)	rasio
BODS (X ₂)	\sum anggota dewan direksi	Rahman, <i>et al</i> (2019)	rasio
ICP (X ₃)	$\frac{\sum \text{komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$	Rezki (2018)	rasio
ACS (X ₄)	\sum anggota komite audit	Rezki (2018)	rasio
ACM (X ₅)	\sum pertemuan komite audit dalam 1 tahun	Wahyuni & Rasmini (2016)	rasio
IO (X ₆)	$\frac{\sum \text{lembar saham yang dimiliki pemegang saham institusional}}{\text{Total lembar saham}}$	Muryanti dan Subowo (2017)	rasio
ICDX (Y)	$\frac{\text{Banyaknya item pengungkapan}}{\text{Total item pengungkapan yang seharusnya}}$	Rahman, <i>et al</i> (2019)	rasio

Pengungkapan modal intelektual merupakan variabel dependen yang diteliti. Penelitian (Rahman *et al.*, 2019) menggunakan *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang berjumlah 24 item pengungkapan. Penelitian (Rahman *et al.*, 2019) diadaptasi dan dikembangkan dari penelitian yang dilakukan (Abhayawansa and Azim, 2014) dan (Gan *et al.*, 2013). Penelitian ini menggunakan pengukuran modal intelektual yang sama dengan penelitian (Rahman *et al.*, 2019) yang berjumlah 8 item pengungkapan *human capital*, 8 item pengungkapan *structural capital*, dan 8 item pengungkapan *relational capital*.

Variabel independen yang diteliti meliputi ukuran perusahaan (SIZE), ukuran dewan direksi (*board of director size*/BODS), ukuran komisaris independen (*Independence Commissioner Percentage*/ICP), ukuran komite audit (*Audit Committee Size*/ACS), rapat komite audit (*Audit Committee Meeting*/ACM), dan kepemilikan institusional (*Institutional Ownership*/IO).

Teknik Pengumpulan Data. Semua data didapatkan dari situs perusahaan dan situs BEI (www.idx.co.id). Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan aplikasi *E-views* 10.

Persamaan regresi linier penelitian sebagai berikut:

$$\text{ICDX} = a + b_1\text{SIZE} + b_2\text{BODS} + b_3\text{ICP} + b_4\text{ACS} + b_5\text{ACM} + b_6\text{IO} + e \text{ ----- (1)}$$

Keterangan:

ICDX = Pengungkapan modal intelektual

a = konstanta

SIZE = ukuran perusahaan

BODS = ukuran dewan direksi

ICP = ukuran komisaris independen

ACS = ukuran komite audit

ACM = rapat komite audit

IO = kepemilikan institusional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	ICDX	SIZE	BODS	ICP	ACS	ACM	IO
<i>Mean</i>	0.648534	28.54206	6.027778	0.404718	3.120370	7.268519	0.708170
<i>Median</i>	0.625000	28.70456	6.000000	0.333333	3.000000	5.000000	0.755469
<i>Maximum</i>	0.916667	33.47373	16.00000	0.666667	5.000000	38.00000	0.926976
<i>Minimum</i>	0.333333	11.29880	3.000000	0.200000	3.000000	2.000000	0.044509
<i>Std. Dev.</i>	0.136393	3.363909	2.492825	0.107513	0.403665	5.717013	0.192508

Sumber: Data diolah dengan aplikasi E-views (2020)

Data yang digunakan untuk analisis deskriptif adalah tahun 2016-2018 yaitu sebanyak 108 data pengamatan. Pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari seluruh variabel penelitian memiliki nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata. Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel perusahaan sampel memiliki variasi yang rendah. Selain itu juga berarti bahwa nilai rata-rata semua variabel perusahaan sampel mempunyai nilai yang hampir serupa sehingga hasil pengujian ini dapat menjadi representasi atas keseluruhan data.

Ukuran perusahaan yaitu *logaritma natural* atas total aset perusahaan sampel, memiliki nilai secara rata-rata (28,54206) yang lebih besar jika dibandingkan nilai standar deviasinya yaitu 3,363909. Hasil ini berarti nilai ukuran perusahaan dari perusahaan sampel memiliki sebaran atau variasi data yang kecil.

Rata-rata nilai dari BODS 6,027778 yang artinya kebanyakan dari sampel perusahaan memiliki jumlah *board of director* sebanyak 6 orang dengan jumlah *board of director* minimal 3 orang dan jumlah maksimal sebanyak 16 orang. Sementara, rata-rata nilai untuk ICP sebesar 0,404718 berarti perusahaan sampel memiliki rata-rata tingkat komisaris independen sebesar 40,47% dari seluruh dewan komisaris yang ada.

ACS dengan rata-rata nilai sebesar 3,120370 yang artinya kebanyakan dari perusahaan sampel memiliki anggota komite audit berjumlah 3 orang dengan jumlah anggota minimum sebanyak 3 orang dan jumlah maksimum sebanyak 5 orang. Nilai rata-rata sebanyak 3 orang menunjukkan bahwa perusahaan sampel taat pada ketentuan dalam POJK nomor 55/POJK.04/2015, dimana dalam ketentuan pada pasal 4 disebutkan bahwa perusahaan harus memiliki Komite Audit paling sedikit berjumlah 3 orang anggota.

Nilai rata-rata ACM sebesar 7,268519, dalam setahun dari kebanyakan perusahaan sampel para komite audit melakukan rapat sebanyak 7 kali dalam periode 1 tahun. Hasil ini juga mengindikasikan rata-rata perusahaan sampel juga telah mentaati ketentuan dalam POJK nomor 55 tahun 2015 yang menyebutkan rapat oleh komite audit diadakan minimal 1 kali dalam 3 bulan atau paling sedikit 4 kali rapat dalam 1 tahun.

IO dengan nilai rata-rata sebesar 0,708170 menunjukkan kepemilikan saham institusional di perusahaan sampel sebanyak 70,82% dari total lembar saham. Dengan

demikian, dapat diartikan bahwa rata-rata kepemilikan institusional di perusahaan sampel merupakan pemegang saham mayoritas.

Uji Multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas tahun 2016-2018 dapat dilihat pada Tabel 3 dengan melihat nilai angka pada tabel pada setiap kolom.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	SIZE	BODS	ICP	ACS	ACM	IO
SIZE	1.000000	0.458630	-0.203330	0.201994	0.160510	0.048070
BODS	0.458630	1.000000	-0.080365	0.117385	0.115544	-0.044482
ICP	-0.203330	-0.080365	1.000000	-0.135236	0.064894	0.264350
ACS	0.201994	0.117385	-0.135236	1.000000	0.504228	-0.147366
ACM	0.160510	0.115544	0.064894	0.504228	1.000000	-0.023734
IO	0.048070	-0.044482	0.264350	-0.147366	-0.023734	1.000000

Sumber: Data diolah dengan aplikasi E-views (2020)

Tabel 3. menunjukkan hasil uji multikolinearitas antar satu variabel dengan variabel lainnya di bawah 0,80. Dapat artikan bahwa pada model regresi untuk penelitian tahun 2016-2018 ini tidak ada masalah multikolinearitas.

Pemilihan Model Estimasi. Model estimasi dalam penelitian ini dipilih dengan melakukan uji *Chow*, uji *Hausman* dan kemudian uji *Langrange Multiplier*. Dari semua hasil pengujian tersebut memperlihatkan model terbaik adalah *random effect model*.

Hasil Uji Regresi Model Penelitian. Untuk membentuk model regresi maka kita dapat menggunakan angka-angka yang tercantum di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Model Penelitian

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.359976	0.164788	2.184477	0.0312
SIZE	0.012832	0.005546	2.313786	0.0227
BODS	0.018608	0.006069	3.066078	0.0028
ICP	-0.137682	0.078243	-1.759666	0.0815
ACS	-0.028881	0.019714	-1.464993	0.1460
ACM	-0.004188	0.002487	-1.683923	0.0953
IO	-0.019172	0.051907	-0.369354	0.7126

Sumber: Data diolah dengan aplikasi E-views (2020)

Model untuk penelitian ini memenuhi standar the *goodness of fit*. Nilai probabilitas *F Statistic* menunjukkan angka dibawah 0.05 yaitu sebesar 0.000107. Nilai ini berarti bahwa ukuran perusahaan, ukuran dewan direksi, ukuran komisaris independen, ukuran anggota

komite audit, rapat oleh komite audit, dan besar kepemilikan institusional secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan atas kualitas pengungkapan modal intelektual.

Hasil untuk uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R Square* 0,190546, artinya ukuran perusahaan, ukuran dewan direksi, ukuran komisaris independen, ukuran anggota komite audit, rapat oleh komite audit, dan besar kepemilikan institusional memberikan sumbangan pengaruh hanya sebesar 19,05% terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Sementara, untuk 80,95% dari tingkat pengungkapan tentang modal intelektual dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diprosikan dalam penelitian ini.

Mouritsen, et. al. (2001) menyebutkan bahwa modal intelektual menjadi kontributor utama untuk perusahaan menciptakan nilai dan daya saing. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan mulai melengkapi Laporan Keuangan mereka dengan pengungkapan modal intelektual secara sukarela. Adanya tata kelola yang baik dan pengungkapan secara sukarela dapat memberikan perlindungan yang lebih maksimal bagi investor dan meningkatkan efisiensi kinerja di pasar modal (Cerbioni dan Parbonetti, 2007).

Dalam teori agensi, adanya pengungkapan sukarela tentang modal intelektual diharapkan akan mengurangi biaya agensi dalam hubungan antara pemilik dan agen. (Brennan, 2006) mengungkapkan bahwa efektifitas kinerja dewan direksi adalah bagian dari tata kelola yang baik, dipengaruhi oleh komposisi, kualitas, ukuran dan keragaman dari dewan, dualitas fungsi CEO dan *Chairman*, asimetri informasi, dan budaya yang ada dalam dewan perusahaan. Dengan demikian, tata kelola dalam penelitian ini diukur dari sejumlah komponen yaitu ukuran dewan direksi, ukuran komisaris independen, ukuran anggota komite audit, rapat oleh komite audit, dan kepemilikan institusional.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan bukti empiris peranan ukuran suatu perusahaan dan GCG dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan tentang modal intelektual perusahaan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ukuran suatu perusahaan dan GCG secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan atas tingkat pengungkapan modal intelektual, dan secara parsial hanya variabel ukuran dewan direksi yang memberikan pengaruh secara signifikan. Namun hasil nilai *adjusted R Square* yang rendah mengindikasikan bahwa variabel yang diukur dari perusahaan sampel dalam penelitian kali ini, yaitu ukuran perusahaan dan GCG belum mampu menjelaskan secara maksimal bagaimana pengaruh dua variabel tersebut terhadap tingginya tingkat pengungkapan tentang modal intelektual dari perusahaan sampel.

Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Atas hasil pengujian di Tabel 4, nilai *coefficient* ukuran suatu perusahaan adalah sebesar 0.012832 yang menunjukkan nilai positif dan juga nilai *prob* sebesar 0.0227 (di bawah 0.05). Kesimpulannya adalah bahwa ukuran suatu perusahaan (*firm size*) berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Dengan hasil tersebut maka hipotesis pertama (Ha1) terbukti dan dapat diterima.

Hubungan positif ini selaras dengan penelitian (Ousama et al., 2012) yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan akan mendorong permintaan terhadap pengungkapan informasi menjadi lebih besar dan permintaan lebih sedikit jika perusahaannya kecil. Hal ini selaras dengan pernyataan dalam *agency theory* dimana

dinyatakan bahwa di dalam perusahaan besar cenderung akan terjadi konflik antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham dimana hal ini akan meningkatkan *agency cost*. Dengan adanya hal ini maka perusahaan tersebut akan dengan sukarela mengungkapkan lebih banyak informasi, termasuk di dalamnya adalah informasi tentang modal intelektual. Semakin tinggi tingkat pengungkapan mengenai modal intelektual, maka hal ini dapat mengurangi *agency cost* karena kesenjangan informasi di antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham dapat diminimalkan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini selaras dengan temuan penelitian (Rahman *et al.*, 2019), (Isnalita, 2018), (Kateb, 2014), dan (Rezki, 2018). Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian (Dey dan Faruq, 2019) yang mendapatkan ukuran suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual.

Dalam Tabel 4, nilai angka *coefficient* variabel ukuran dewan direksi adalah sebesar 0.018608 yang menunjukkan nilai positif. Selain itu *prob* menunjukkan nilai sebesar 0.0028 (lebih rendah dari 0.05). Dengan demikian disimpulkan ukuran dewan direksi (*board of directors size*) berpengaruh secara positif atas tingkat pengungkapan modal intelektual dan hipotesis kedua (Ha2) juga terbukti sehingga dapat diterima.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahman, 2017) bahwa dewan direksi dapat menentukan kebijakan sebagai alat pengawasan bagi pihak manajemen. Kebijakan ini diambil oleh dewan direksi bertujuan untuk meyakinkan bahwa ada keterbukaan informasi dari pihak manajemen bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Dengan demikian, keberadaan dewan direksi dapat memberikan dampak yang positif atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual perusahaan.

(Subaida, 2019) dalam penelitiannya memperoleh hasil yang sama yang menandakan ukuran dewan direksi berpengaruh pada arah positif dan signifikan atas tingkat pengungkapan modal intelektual. Sementara, (Rahman *et al.*, 2019), (Dey dan Faruq, 2019) dan (Gan *et al.*, 2013) memberikan hasil yang bertentangan yaitu ukuran dewan direksi menunjukkan tidak memberikan pengaruh atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual.

Hasil dalam penelitian pada Tabel 4 menunjukkan nilai *coefficient* variabel ukuran komisaris independen sebesar -0.0137682 dan nilai *prob* sebesar 0.0815 (diatas) 0.05. Dari nilai yang diperoleh ini dapat disimpulkan bahwa ukuran komisaris independen (*independence commissioners proportion*) tidak memberikan pengaruh signifikan atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual, sehingga hipotesis ketiga (Ha3) ditolak.

Hal ini dikarenakan tidak adanya kejelasan aturan mengenai pemilihan anggota komisaris independen bagi suatu perusahaan. Dengan demikian dapat menyebabkan pengawasan oleh komisaris independen kepada pihak manajemen perusahaan dapat menjadi tidak efektif dan hal ini juga akan mengakibatkan tidak optimalnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Jadi dapat dikatakan bahwa ukuran komisaris independen yang besar tidak dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengungkapan modal intelektual.

(Rezki, 2018), (Rahman *et al.*, 2019), serta (Isnalita, 2018) menemukan hasil penelitian yang sama bahwa tidak ada pengaruh dari ukuran komisaris independen atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual. Hasil penelitian ini belum selaras dengan penelitian (Dey dan Faruq, 2019), (Muryanti dan Subowo, 2017) serta (Wahyuni dan

Rasmini, 2016) yang menunjukkan ukuran komisaris independen mempunyai pengaruh yang positif atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual.

Nilai angka probabilita ukuran komite audit (*Auditee Committee Size*) seperti tersaji pada Tabel 4 adalah 0,1460. Angka probabilita ini diatas 0,05. Nilai ini berarti hipotesis Ha4 tidak terbukti dan ditolak. Jadi ukuran komite audit menunjukkan tidak berpengaruh signifikan atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual.

Komite audit adalah salah satu alat pengawasan bagi manajemen namun dari hasil penelitian mengindikasikan jika komite audit belum dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan manajemen dalam menentukan besarnya/banyaknya tingkat pengungkapan tentang modal intelektual. Hal ini berarti bahwa komite audit belum menjalankan perannya secara efektif. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bukti yang sejalan dengan hasil untuk ukuran komisaris independen dimana ukuran komisaris independen juga belum dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengungkapan tentang modal intelektual perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian (Isnalita, 2018) yang menunjukkan jika ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual, namun bertentangan dengan hasil (Gan *et al.*, 2013) dan (Rezki, 2018) yang menunjukkan ukuran komite audit dapat memberi pengaruh dengan arah positif atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual.

Pada Tabel 4, nilai probabilita untuk rapat komite audit (*Audit Committee Meeting*) adalah 0,0953. Angka ini juga diatas 0,05 yang artinya untuk hipotesis Ha5 tidak dapat diterima. Dapat disimpulkan jika banyak/sedikitnya rapat yang dilakukan komite audit ternyata tidak dapat memberi pengaruh yang signifikan atas tingkat pengungkapan modal intelektual.

Hal ini karena kemungkinan rapat yang diadakan oleh komite audit hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Jadi banyaknya rapat oleh komite audit tidak dapat menjadi jaminan bahwa telah dilakukan pengawasan secara efektif di dalam perusahaan, sehingga menyebabkan rapat oleh komite audit tidak dapat memberi pengaruh pada tingkat pengungkapan tentang modal intelektual.

Hasil dalam penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Wahyuni dan Rasmini, 2016) yang mendapatkan hasil bahwa rapat komite audit dapat memberikan pengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Sementara, hasil penelitian (Gan *et al.*, 2013) dan (Nurlis, 2017), serta (Hindun, 2018) selaras dengan hasil penelitian ini yang memperlihatkan rapat oleh komite audit tidak dapat memberi pengaruh yang signifikan atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual milik perusahaan.

Informasi pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional (*Institutional Ownership*) mempunyai nilai angka probabilita sebesar 0,7126. Angka ini diatas 0,05 dan hipotesis Ha6 belum dapat diterima dan ditolak. Jadi kepemilikan institusional tidak dapat memberi pengaruh yang signifikan atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual. Tapi, hasil ini selaras dengan penelitian dari (Aisyah dan Sudarno, 2014) yang menemukan bahwa tingkat pengungkapan tentang modal intelektual tidak dipengaruhi adanya kepemilikan institusional.

Kepemilikan institusional ditunjukkan dari keberadaan pemegang saham yang berbentuk institusi. (Aisyah dan Sudarno, 2014) berpendapat dengan tingginya persentase saham dari kepemilikan institusional, dapat mendorong pihak manajemen perusahaan

semakin berkeinginan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual dengan tujuan dapat menjadi sinyal yang positif bagi para pemegang saham dimana diharapkan akan mendorong kenaikan nilai dari perusahaan. Namun, hasil penelitian mengindikasikan bahwa keberadaan kepemilikan institusional tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual perusahaan.

Tidak signifikannya pengaruh dari kepemilikan institusional atas tingkat pengungkapan modal intelektual dikarenakan terdapat pihak investor institusional dalam suatu perusahaan yang tidak terlalu mempertimbangkan masalah pengungkapan modal intelektual dalam laporan perusahaan dan cenderung lebih mementingkan mengenai peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang dianggap lebih berdampak terhadap keuntungan yang dirasakan. Dengan demikian besar kecilnya kepemilikan institusional tidak memengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Hal ini tidak selaras dengan (Muryanti dan Subowo, 2017) yang mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional dapat memberi pengaruh secara positif atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual dan (Rahman *et al.*, 2019) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional dapat memberi pengaruh secara negatif atas tingkat pengungkapan modal intelektual serta penelitian (Nurlis, 2017).

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti secara empiris adanya pengaruh variabel bebas yang terdiri dari nilai perusahaan dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap variabel terikatnya yaitu pengungkapan tentang modal intelektual. Populasi dalam penelitian terdiri dari industri manufaktur di BEI dengan rentang tahun penelitian 2016-2018.

Ukuran perusahaan dan GCG secara kolektif dapat memberi pengaruh yang signifikan atas tingkat pengungkapan modal intelektual. Secara parsial, ukuran perusahaan dapat memberi pengaruh dengan arah positif dan signifikan atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual. Kemudian, dari 5 komponen GCG yang diuji, hanya ukuran dewan direksi yang secara parsial memberikan pengaruh secara signifikan juga positif atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual. Sementara, ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, rapat oleh komite audit, dan kepemilikan institusional secara tersendiri (parsial) tidak menunjukkan pengaruh signifikan atas tingkat pengungkapan tentang modal intelektual.

Untuk penelitian di kemudian hari dapat dilakukan dengan mengambil sampel perusahaan dari non manufaktur. Selain itu, dari hasil penelitian ini masih terdapat 80,95% dari tingkat pengungkapan modal intelektual yang dipengaruhi oleh variabel lain. Oleh karena itu, penelitian di kemudian hari juga bisa dilakukan dengan merubah atau menambah variabel penelitian selain dari variabel yang sudah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhayawansa, S., and Azim, M. (2014). Corporate Reporting of Intellectual Capital: Evidence from the Bangladeshi Pharmaceutical Sector. *Asian Review of Accounting*, 22(2). 98-127.

- Aisyah, C. N., dan Sudarno. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan R&D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 3 (3). 1-9.
- Anggraini, Y. D. (2013). Pemetaan Pola Pengungkapan Intellectual Capital Perusahaan-Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol.2 No.2 (2013).
- Beattie, V. And Thomson, S.J. (2007). Lifting The Lid On The Use Of Content Analysis To Investigate Intellectual Capital Disclosures, *Accounting Forum*, 31: 129-163.
- Bidaki, S., and Hejazi, R. (2014). Effects Of Profitability On The Intellectual Capital Disclosure In Listed Companies In Tehran Stock Exchange. *International Journal Of Education And Applied Sciences*. 1(5), 248-255. October. 248- 255.
- Bontis, N. (1998). Intellectual Capital: An Exploratory Study That Develops Measures And Models. *Management Decision* 36/2 [1998] 63–76.
- Bruggen, A., Vergauwen, P., and Dao, M. (2009). Determinants Of Intellectual Capital Disclosure: Evidence From Australia. *Management Decision*. 47(2), 233-245.
- Brennan, N. (2006). ‘Boards of directors and firm performance: is there an expectation gap?’, *Corporate Governance*, Vol. 14, No. 6, pp.577–593.
- Cerbioni, F. and Parbonetti, A. (2007). ‘Exploring the effects of corporate governance on intellectual capital disclosures: an analysis of European biotechnology companies’, *European Accounting Review*, Vol. 16, No. 4, pp.791–826.
- Dey, P. K., and Faruq, M. O. (2019). Determinants Of Intellectual Capital Disclosure: An Investigation On DS30 Firms In Bangladesh. *Asian Journal Of Accounting Perspectives*, 12 (2), 27-48.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman.
- Gan, K., Saleh, Z., Abessi, M., and Huang, C.C. (2013). Intellectual Capital Disclosure In The Context Of Corporate Governance. *International Journal Of Learning And Intellectual Capital*. 10(1), 52-70.
- Helmiatin. (2015). Optimalisasi Peran Modal Intelektual Terhadap Kinerja Karyawan. *Etikonomi*. 14 (1), 51-68.
- Hindun, D. (2018). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*. 6 (1).
- Isnailita, F. R. (2018). The Effect Of Company Characteristics And Corporate Governance On The Practices Of Intellectual Capital Disclosure. *International Research Journal Of Business Studies* | Vol. XI No. 03 (December 2018 - March 2019) / 217 – 230 DOI: <https://doi.org/10.21632/Irjbs>
- Jelčić, K. (2007). *Intellectual Capital: Handbook Of IC Management In Companies*.
- Kateb, I. (2014). The Determinants Of Intellectual Capital Disclosure: Evidence From French Stock Exchange. *International Journal Of Accounting And Financial Reporting*, 4 (2), 628-646.
- Kieso, D. E., J. J. Weygandt, and T. D. Warfield. (2018). *Intermediate Accounting IFRS Edition. Third Edition*. John Wiley & Sons, Inc.
- Mouritsen, J., Larsen, H.T. and Bukh, P.N.D. (2001) ‘Intellectual capital and the ‘capable firm’: narrating, visualizing and numbering for managing knowledge’, *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 26, Nos. 7/8, pp.735–762.

- Muryanti, Y. D., and Subowo. (2017). The Effect Of Intellectual Capital Performance, Profitability, Leverage, Managerial Ownership, Institutional Ownership, And Independent Commissioner On The Disclosure Of Intellectual Capital. *Accounting Analysis Journal*, 6 (1), 56-62.
- Nurlis. (2017). The Influence Of Corporate Governance Mechanism And Characteristics On Intellectual Capital Disclosure: A Study Of Companies Listed In The Indonesian Stock Exchange. *European Journal Of Business And Management*, 9 (20), 49-56.
- OECD. (2015). *G20/OECD Principles Of Corporate Governance, Organisation For Economic Co-Operation And Development*.
- Ousama, A. A, Fatima, A, and Hafiz-Majdi, A, R. (2012). Determinants of Intellectual Capital Reporting. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol. 2 No. 2, pp. 119-139. DOI: 10.1108/20421161211229808.
- Rahman, M. M. (2017). Disclosure quality of CEO compensation and its determinants: Empirical evidence from listed banks of Bangladesh. *Journal of Business Studies (Special International Edition)*, 2(1), 61-85. DOI: https://www.fbs-du.com/news_event/2nd2.pdf.
- Rahman, M. M., Sobhan, R., and Islam, M. S. (2019). Intellectual Capital Disclosure and Its Determinants: Empirical Evidence from Listed Pharmaceutical and Chemical Industry of Bangladesh. *Journal of Business Economics and Environmental Studies*, 9 (2), 35-46.
- Rahman, M. M., and Hasan, M. M. (2019). Determinants Of Quality Of Financial Information: Empirical Evidence From Cement Sector Of Bangladesh. *The Journal Of Business Economics And Environmental Studies*, 9(1), 13-20.
- Rezki, S. B. (2018). Determinan Faktor Pengungkapan Modal Intelektual Dan Tingkat Pengungkapan Per Industrinya Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Maret. XVI(1), 95-108.
- Stewart, T.A. (1997). *Intellectual Capital: The New Wealth Of Organizations*. Doubleday/Currency, New York, NY.
- Subaida, I. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Intellectual Capital Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Penelitian Ipteks*. Vol.4 No. 1. 1-12.
- Sveiby, Karl E. (1998). *Measuring Intangibles And Intellectual Capital – An Emerging First Standard*.
- Sveiby, Karl E. (2010). *Methods of Measuring Intangible Assets*.
- Utomo, S. I. dan A. Chariri. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi XVII*, Medan.
- Užienė, L. and E. Stankutė. (2015). Factors Influencing Intellectual Capital Measurement Practices. *20th International Scientific Conference Economics And Management - 2015 (ICEM-2015). Procedia - Social And Behavioral Sciences* 213. 351 – 357 DOI: Doi: 10.1016/J.Sbspro.2015.11.550.
- Wahyuni, M. A. dan N. K. Rasmini. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. 21(1). Februari.48-59.

- Wibowo, E. (2010). Implementasi Good Corporate Governance Di Indonesia *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. 10(2), Oktober. 129 – 138.
- Widiatmoko, J., and Indarti, M. G. (2017). The Influence of Corporate Governance and Company Characteristics on Intellectual Capital Disclosures. *Advanced Science Letters*. 23(8). 7059-7061.
- POJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
www.idx.co.id